

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Lingkungan hidup berperan besar bagi kehidupan manusia, manusia hidup dan bergantung pada lingkungan. Hubungan manusia dengan lingkungan hidup tidak dapat dipisahkan dan hal itu merupakan hubungan simbiolisme mutualisme, ada ketergantungan dan interaksi antara manusia dengan lingkungan. Manusia bergantung pada lingkungan hidup, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, manusia dipandang sebagai subjek utama dalam kehidupan alam semesta (Muhaimin, 2015 hlm. 1). Semua makhluk hidup membutuhkan lingkungan hidup untuk hidup secara individu ataupun kolektif dalam berinteraksi dengan elemen makhluk hidup dan tak hidup (benda mati) lainnya (Sali, *at al* 2015). Maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan mempengaruhi kehidupan manusia dan manusia memiliki pengaruh besar bagi lingkungan dalam hal pemeliharaan alam itu sendiri.

Indonesia dihadapkan dengan permasalahan kerusakan lingkungan hidup, seperti: pembuangan sampah sembarangan, kerusakan hutan, pencemaran tanah, pencemaran sungai, polusi udara, rusaknya ekosistem laut, banjir, sulitnya mendapatkan air bersih, abrasi, dan sebagainya. Kerusakan lingkungan tentunya akan berpengaruh pada kualitas hidup manusia dan ekosistem. Selain diakibatkan oleh bencana alam, salah satu faktor utama penyebab kerusakan lingkungan adalah manusia. Peningkatan populasi manusia yang sejalan dengan meningkatnya berbagai aktivitas manusia terhadap alam serta dibarengi dengan pengelolaan yang tidak bertanggung jawab mengakibatkan terjadinya kerusakan alam. Algore (Baiquni, 2009) mengungkapkan 3 dampak yang terjadi akibat tingginya populasi manusia, yang pertama adalah kuantitas penduduk yang besar memerlukan sumberdaya dan energi yang besar dari alam. Kedua, teknologi berkembang pesat melampaui kemampuan manusia untuk mengendalikannya. Ketiga, persoalan moral ketika manusia tidak dapat menciptakan kesejahteraan tetapi menimbulkan kerusakan dan kehancuran daya dukung lingkungan. Hal yang sama juga dikatakan

oleh Soemarwoto (1997 hlm. 9) yang mengatakan bahwa, salah satu penyebab utama permasalahan lingkungan yang terjadi adalah tingginya populasi manusia.

Meningkatnya populasi pertumbuhan yang cepat berdampak pada peningkatan kebutuhan manusia akan bahan pangan, bahan bakar, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya. Kerusakan lingkungan tidak hanya berdampak pada kehidupan manusia saja namun juga pada ekosistem. Ekosistem merupakan suatu tatanan kesatuan yang utuh dan menyeluruh diantara unsur lingkungan hidup yang saling mempengaruhi, unsur yang dimaksud adalah unsur biotik (hidup) dan unsur abiotik (mati) (UU Lingkungan Hidup 1997). Semua unsur saling mempengaruhi oleh karena itu apabila terjadi kerusakan salah satu unsur ekosistem maka akan berakibat pada perubahan dan ketidakseimbangan lingkungan.

Danau Toba merupakan danau yang terluas di Indonesia dan merupakan danau vulkanik terbesar di dunia yang kaya akan sumberdaya alam. Karena keindahannya, Danau Toba juga merupakan salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun manca negara. Sebagai salah satu Global Geopark, Danau Toba memiliki potensi sumberdaya alam yang melimpah yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan aktivitas sehari-hari. Pemanfaatan wilayah daratan maupun perairan di kawasan ini cukup beragam dan sangat intens. Sebagian besar masyarakat memanfaatkan Danau Toba untuk memenuhi kebutuhan domestik, perikanan, pariwisata, perhubungan, peternakan, maupun pertanian.

Pengelolaan lahan yang tidak memperhatikan kelestarian lingkungan, pembuangan limbah domestik serta berbagai aktivitas penduduk yang beragam, berpotensi merusak ekosistem di lingkungan Danau Toba. Masyarakat pada umumnya memanfaatkan lereng-lereng bukit untuk kegiatan pertanian. Jenis pertanian yang dibudidayakan adalah tanaman tahunan seperti kopi, kemiri, mangga, kelapa dan tanaman palawija seperti bawang, cabe, dan jagung. Masyarakat memanfaatkan dataran di lembah sungai dengan pengolahan padi di persawahan. Sebagai akibat dari aktivitas masyarakat di lingkungan Danau Toba, saat ini DTA Danau Toba telah mengalami kerusakan lingkungan yang cukup besar, hal ini ditandai dengan terjadinya longsor, menurunnya produktivitas lahan,

terjadinya kekeringan dan kebakaran hutan di lingkungan Danau Toba (BLH, 2008).

Seiring berkembangnya waktu, dan maraknya pembangunan yang terjadi di wilayah ini kondisi Danau Toba semakin memprihatinkan, sebagaimana pernyataan dari Direktur Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) Dana Tarigan menyatakan bahwa, kondisi Danau Toba saat ini sudah seperti toilet raksasa akibat dari pembuangan bangkai ikan dan sisa pakan ternak dari Keramba Jaring Apung yang menjamur di perairan Danau Toba. Tidak dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat di lingkungan Danau Toba memanfaatkan perairan Danau Toba untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, hal itu membuat kondisi Danau Toba telah mengalami penurunan kualitas, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Garno, dkk pada tahun 2020 tentang kualitas air Danau Toba, hasil penelitian menunjukkan bahwa perairan Danau Toba tidak/belum layak menjadi air baku, air minum, dan wisata air.

Populasi masyarakat sekitar Danau Toba juga cenderung meningkat sehingga kebutuhan akan penyediaan air tawar dan pemanfaatan air danau juga meningkat (Wesli 2017; Aziz dkk. 2020). Dalam studi yang dilakukan oleh Aziz, dkk (2020), menyatakan bahwa terjadi peningkatan pembukaan lahan rumah tangga baru secara signifikan dari tahun 1990 sampai 2018, dengan tingkat yang paling signifikan terjadi pada Kabupaten Samosir yang letaknya berdekatan dengan Danau Toba. Luas lahan terbuka dari tahun 1990 sampai dengan 1997 adalah seluas 7,54 km<sup>2</sup>, sementara pada tahun 2013 sampai dengan 2018 terjadi peningkatan sampai dengan 68,10 km<sup>2</sup>. Disamping itu, dari tahun 2009 sampai dengan 2018 telah terjadi transformasi tutupan lahan hutan menjadi non hutan (pertanian, semak belukar, permukiman, dan lahan terbuka) di Kawasan Strategis Nasional Danau Toba dengan luas sekitar ±58.380 Ha atau 50,55 % dari total luas kawasan hutan. Tahun 2009 sampai dengan 2018, tutupan lahan hutan menjadi non hutan telah berkurang sekitar ±4288,97 Ha (Tindaon, Iskandar, 2020 hlm. 93). Prof Krismono, selaku peneliti dari Kementrian Kelautan dan Perikanan mengungkapkan bahwa sebagai akibat dari penebangan hutan alam di Daerah Tele, dan Sipiso-piso, sungai-sungai dan pinggiran Danau Toba mengalami pendangkalan, lumpur dari hasil erosi tanah bekas penebangan hutan tersebut menyebabkan terjadinya pendangkalan sungai

**Verawaty Sinaga, 2023**

***PENGARUH KECERDASAN EKOLOGIS DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN TERHADAP KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI LINGKUNGAN DANAU TOBA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sungai di sekitar Danau Toba. Bahan- bahan kimia yang terikat dari lumpur dan pasir yang terbawa dari hulu juga akan mencemari Danau Toba.

Masalah lain yang tidak kalah penting adalah perilaku membuang sampah dengan sembarangan. Menurut Sipahutar (2021), sikap membuang sampah sembarangan di Kawasan Danau Toba masih sangat tinggi, masih banyak ditemukan tumpukan sampah di pinggiran Danau Toba ataupun dipinggir jalan besar. Pada umumnya sampah sampah yang berserakan adalah sampah sekali pakai seperti plastik, botol bekas, dan lain-lain. Berdasarkan pengamatan peneliti masih banyak masyarakat tidak peduli dan kurangnya kesadaran akan kebersihan dan pentingnya pelestarian lingkungan Danau Toba, penulis sering melihat masyarakat yang melakukan aktivitas di Danau Toba seperti menyuci meninggalkan sampah plastik ataupun limbah rumah tangga ke pinggiran ataupun ke Danau Toba.

Pembangunan di era globalisasi dan otonomi daerah berkembang sangat cepat dan pesat, pembangunan ini diharapkan memberikan dampak yang positif dan dapat mensejahterakan masyarakat, namun disisi lain juga memberikan dampak negatif yaitu pencemaran dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh pembangunan tersebut, hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembangunan tidak lepas dari pelestarian lingkungan hidup.

Secara umum kebijakan yang dilaksanakan di Kab. Samosir yang merupakan daerah yang paling dekat dengan Lingkungan Danau Toba belum sepenuhnya mengakomodasi aspek pembangunan yang berkelanjutan dan cenderung tidak konsisten. Pemerintah terlihat masih dilema dalam hal penyelamatan lingkungan Danau Toba terutama terkait dengan Keramba Jaring Apung yang tersebar di perairan Danau Toba. Dampak dari kegiatan masyarakat yang tidak berwawasan lingkungan berdampak terhadap isu yang sifatnya kompleks dan global. Perkembangan budaya yang modern menyebabkan timbulnya berbagai kesalahan dalam cara pandang hubungan alam dengan manusia. Hal ini mengakibatkan degradasi lingkungan. Sementara kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup semakin termarginalkan (SLHD Kab. Samosir, 2008).

Masalah lingkungan sangat sulit untuk diselesaikan karena tidak adanya solusi cepat atau obat ajaib dalam mengatasi permasalahan lingkungan (Kato, 2015

**Verawaty Sinaga, 2023**

**PENGARUH KECERDASAN EKOLOGIS DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN TERHADAP KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI LINGKUNGAN DANAU TOBA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hlm. 8). Sebagaimana Jonas (2015 hlm. 5) juga mengatakan bahwa permasalahan lingkungan sudah sangat meluas, dan solusinya membutuhkan waktu jangka panjang dari generasi sampai ke generasi. Menurut McKibben (2011) salah satu kesulitan dalam mengatasi permasalahan lingkungan adalah bahwa solusinya membutuhkan perubahan gaya hidup. Permasalahan lingkungan yang terjadi di lingkungan Danau Toba merupakan permasalahan kompleks, yang penyelesaiannya membutuhkan usaha dan peran dari setiap masyarakat. Penanaman karakter peduli lingkungan merupakan hal yang vital untuk mengubah perilaku apatis menjadi berpartisipasi penuh dalam menyelamatkan lingkungan Danau Toba. Karakter peduli lingkungan yang sudah tertanam akhirnya dapat memengaruhi peserta didik untuk menghargai lingkungan dan mengambil tanggung jawab dalam pelestariannya.

Kepedulian akan lingkungan merupakan sikap yang sangat diperlukan ditengah-tengah permasalahan lingkungan dan bencana alam yang terjadi akibat kerusakan lingkungan. Membentuk karakter peduli lingkungan sejak dini merupakan salah satu solusi jangka panjang yang dapat dilakukan. Peduli lingkungan merupakan sikap maupun tindakan yang berupaya untuk mencegah kerusakan lingkungan dan mengembangkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi (Kemendiknas, 2010). Karakter peduli lingkungan juga dapat diartikan sebagai tindakan/respon terhadap pelestarian dan mencegah kerusakan pada lingkungan.

Menumbuhkan kepedulian pada masyarakat khususnya generasi muda sangatlah penting. Peserta didik yang berperan sebagai siswa disaat yang sama juga berperan sebagai masyarakat diharapkan dapat memutus paham antroposentris yang menjadikan masyarakat pusat kehidupan dari alam semesta yang sering sekali mengabaikan kehidupan lain yang sama pentingnya. Menumbuhkan kepedulian akan lingkungan dapat diperoleh dari pemahaman ataupun pengetahuan akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup bagi kehidupan manusia dan ekosistem. Pemahaman ataupun pengetahuan akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup dapat diperoleh melalui pendidikan. Pendidikan berperan penting dalam memberikan pemahaman dan pengetahuan akan pentingnya kelangsungan hidup antara manusia dengan alam.

**Verawaty Sinaga, 2023**

***PENGARUH KECERDASAN EKOLOGIS DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN TERHADAP KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI LINGKUNGAN DANAU TOBA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi bangsa yang cinta akan lingkungan alam serta memiliki karakter peduli akan lingkungannya serta bertanggung jawab dalam menjaganya.

Pendidikan merupakan garda terdepan dalam membentuk karakter peserta didik. Sebagaimana Sulistyowati (2012 hlm. 12) mengatakan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter manusia Indonesia dan sekolah merupakan sektor utama yang memberdayakan lingkungan belajar yang ada untuk memperbaiki, menginisiasi, menguatkan dan menyempurnakan secara terus menerus melalui pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan bukan hanya sebagai tempat untuk menerima ilmu tetapi juga sebagai tempat untuk mengembangkan karakter peduli, dalam hal ini adalah sikap kepedulian akan lingkungan hidup. Pendidikan dapat memberikan solusi untuk mengatasi kerusakan lingkungan alam yang terjadi di masa sekarang dan yang akan datang. Sekolah merupakan tempat yang baik dan guru merupakan tokoh yang ideal dalam menanamkan kebiasaan baik dan menumbuhkan karakter peduli lingkungan bagi peserta didik.

Menumbuhkan kepedulian akan lingkungan dapat dilakukan melalui proses belajar yang bermuatan lingkungan hidup, seperti pada pengetahuan lingkungan hidup pada mata pelajaran Geografi kelas XI SMA. Geografi merupakan salah satu bidang studi SMA yang membahas mengenai hubungan timbal balik antara manusia dengan alam. Geografi dapat memberikan kontribusi untuk menumbuhkan dan memberikan pemahaman pentingnya menjaga pelestarian lingkungan untuk menghindari kerusakan lingkungan yang merugikan bagi manusia dan ekosistem, serta membentuk karakter peserta didik yang peduli dan sadar akan pelestarian lingkungan.

**Verawaty Sinaga, 2023**

***PENGARUH KECERDASAN EKOLOGIS DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN TERHADAP KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI LINGKUNGAN DANAU TOBA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan berpikir peserta didik SMA yang sudah mampu menerima, menalar, dan memproses suatu informasi mengenai lingkungan hidup diharapkan akan berdampak pada pembentukan karakter peduli akan lingkungan sekitar. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, peserta didik SMA merupakan peserta didik yang sudah memasuki tahap perkembangan operasional formal dimana peserta didik sudah memperoleh kemampuan untuk menalar, berpikir secara abstrak, dan mampu menarik kesimpulan dari suatu informasi. Hal ini diharapkan berlaku pada pembentukan karakter sikap peduli lingkungan peserta didik, peserta didik diharapkan untuk mampu merespon, mencari solusi dan memiliki kebiasaan baik dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya.

Guru berperan penting dalam membentuk ataupun mengubah gaya hidup peserta didik sehingga terbentuk kepribadian peserta didik yang cerdas serta peduli dengan lingkungan sekitarnya khususnya lingkungan Danau Toba yang menjadi objek dari penelitian ini. Pengetahuan lingkungan hidup yang diberikan oleh guru melalui pembelajaran Geografi seharusnya dapat menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang kondisi dan permasalahan lingkungan yang terjadi dan menyadari pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan adalah program pendidikan yang membina atau mengarahkan peserta didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap dan perilaku yang bertanggung jawab dengan lingkungannya. Kecerdasan ekologis peserta didik diperlukan untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang ada, agar peserta didik lebih cerdas dalam melihat dampak ekologis yang ditimbulkan dari setiap aktivitas yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, diperoleh hasil kesimpulan sementara bahwa peserta didik di lingkungan Danau Toba masih belum sepenuhnya memiliki karakter peduli lingkungan, misalnya masih sering ditemukan peserta didik yang membuang sampah di pinggir danau, pemakaian air yang boros, penggunaan plastik yang masif, serta pemanfaatan penerangan yang kurang memperhatikan prinsip ekologis. Sebagaimana peserta didik mendapatkan pendidikan di lingkungan sekolah, maka sangat diharapkan bahwa pendidikan tentang lingkungan yang diperoleh dapat menghasilkan karakter peserta didik yang

**Verawaty Sinaga, 2023**

***PENGARUH KECERDASAN EKOLOGIS DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN TERHADAP KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI LINGKUNGAN DANAU TOBA***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peduli akan lingkungan. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melihat bagaimana **pengaruh kecerdasan ekologis dan pengetahuan lingkungan terhadap karakter peduli lingkungan peserta didik sekolah menengah atas (SMA) di lingkungan Danau Toba.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan ekologis peserta didik SMA di Lingkungan Danau Toba?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan lingkungan peserta didik SMA di Lingkungan Danau Toba?
3. Bagaimana pengaruh kecerdasan ekologis dan pengetahuan lingkungan secara bersamaan terhadap karakter peduli lingkungan peserta didik SMA di Lingkungan Danau Toba?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Menganalisis tingkat kecerdasan ekologis peserta didik SMA di Lingkungan Danau Toba.
2. Menganalisis tingkat pengetahuan lingkungan hidup peserta didik SMA di Lingkungan Danau Toba.
3. Menganalisis pengaruh kecerdasan ekologis dan pengetahuan lingkungan secara bersamaan terhadap karakter peduli lingkungan peserta didik SMA di Lingkungan Danau Toba.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan, khususnya Pendidikan Geografi dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan peserta didik melalui pengetahuan lingkungan hidup pada materi Geografi SMA kelas XI. Penelitian ini juga bermanfaat bagi lingkungan Danau Toba dalam hal pemeliharaan kualitas

lingkungan, mencegah kerusakan yang berpotensi menimbulkan bencana bagi masyarakat dan merusak ekosistem lingkungan Danau Toba.

Manfaat penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam mengembangkan konsep kecerdasan ekologi dan pengetahuan lingkungan hidup serta pembentukan karakter peserta didik yang peduli akan lingkungan.

#### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini bermanfaat bagi guru sebagai masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada pengetahuan lingkungan hidup sehingga dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan hidup serta pembentukan karakter peserta didik yang peduli akan lingkungan sekitarnya.
- b. Penelitian ini bermanfaat bagi peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan lingkungan hidup, yang memiliki kecerdasan ekologis serta terbentuknya peserta didik yang cerdas dan berkarakter peduli akan lingkungan hidup dan sekitarnya
- c. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan bagi lembaga ataupun pihak yang terkait dengan pengelolaan lingkungan hidup di Kawasan Danau Toba dalam memperkuat karakter peduli lingkungan pada peserta didik SMA di lingkungan Danau Toba.

### **E. Struktur Organisasi Penulisan**

Struktur organisasi penulisan ini memuat alur penulisan setiap bab sebagai pedoman penulisan tesis. Berikut ini merupakan struktur organisasi dalam penulisan tesis:

1. BAB 1 Pendahuluan, pada bab pendahuluan akan dijelaskan mengenai latar belakang penulisan yang menjelaskan fakta fakta permasalahan yang terjadi dilapangan, rumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta struktur organisasi dari penelitian.

Verawaty Sinaga, 2023

**PENGARUH KECERDASAN EKOLOGIS DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN TERHADAP KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI LINGKUNGAN DANAU TOBA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. BAB II Kajian Teori, memaparkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian serta teori pendukung argumentasi dari penulis.
3. BAB III Metode Penelitian, menjelaskan mengenai cara, proses ataupun prosedur yang tepat dan sesuai untuk memperoleh dan mengolah data penelitian. Metode penelitian terdiri dari desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian serta pengumpulan dan analisis data penelitian.
4. BAB IV Temuan dan Pembahasan, menjelaskan temuan penelitian yaitu hasil temuan yang diperoleh dilapangan yang telah diolah dan dianalisis, serta pembahasan untuk menjawab pertanyaan pertanyaan yang sudah dirumuskan sebelumnya.
5. BAB V Kesimpulan, Implikasi, Rekomendasi memaparkan makna dari hasil analisis penelitian serta memberikan saran dan rekomendasi yang bermanfaat dari hasil penelitian.